

How Economic Growth Indicators Can Adapt To Weakening Money Growth

Bagaimana Indikator Pertumbuhan Ekonomi Bisa Beradaptasi Terhadap Pertumbuhan Uang Yang Melemah

Zalwah Ashiffah Lestari¹, Sanusi Gazali Pane², Dinda Dwi Lestari³, Boy Sandi Situmorang⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: sanusi.gazali.pane@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [07 Januari 2026]

Revised [27 April 2026]

Accepted [30 April 2026]

KEYWORDS

Economic Growth, Money Supply, Economic Indicators, Monetary Policy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi umumnya diukur menggunakan indikator konvensional seperti Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, ketika pertumbuhan jumlah uang beredar melemah, indikator tersebut dinilai kurang mampu merepresentasikan kondisi ekonomi secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana indikator pertumbuhan ekonomi dapat beradaptasi terhadap kondisi pertumbuhan uang yang melemah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan setelah tahun 2015 dan diakses melalui Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelemahan pertumbuhan uang beredar berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan efektivitas indikator pertumbuhan ekonomi konvensional. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan indikator alternatif dan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan variabel moneter dan keuangan.

ABSTRACT

Economic growth is generally measured using conventional indicators such as Gross Domestic Product (GDP). However, when money supply growth weakens, these indicators are considered less able to represent the overall economic condition. This study aims to examine how economic growth indicators can adapt to conditions of weakening money supply growth. This study used a literature review method by analyzing national and international journals published after 2015 and accessed through Google Scholar. The results of the study indicate that weakening money supply growth affects economic growth slowdown and reduces the effectiveness of conventional economic growth indicators. Therefore, the use of alternative indicators and a multidimensional approach that integrates monetary and financial variables is necessary.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai representasi aktivitas produksi barang dan jasa. Namun, dinamika pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari kondisi sektor moneter, khususnya perkembangan jumlah uang beredar. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar memiliki keterkaitan erat dengan fluktuasi pertumbuhan ekonomi nasional (Jannah, Zulfikar, & Swandari et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia cenderung mengalami perlambatan seiring dengan penerapan kebijakan moneter yang lebih berhati-hati, pengetatan likuiditas, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan laju konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Mukminin, 2023).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Asnawi dan Fitria (2024) yang menyatakan bahwa pelemahan jumlah uang beredar, apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pendukung lainnya, berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, penggunaan indikator pertumbuhan ekonomi konvensional seperti PDB dinilai memiliki keterbatasan dalam menangkap kondisi ekonomi secara menyeluruh, terutama ketika sektor moneter mengalami tekanan. Beberapa studi menegaskan bahwa indikator berbasis output semata belum sepenuhnya mencerminkan stabilitas keuangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Komalasari, Fatmasari, & Suharto, 2024). Oleh karena itu, diperlukan adaptasi indikator pertumbuhan ekonomi agar tetap relevan dalam kondisi pertumbuhan uang yang melemah.

Adaptasi indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui integrasi variabel moneter dan keuangan ke dalam analisis pertumbuhan, seperti jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga. Pendekatan ini dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kondisi perekonomian, baik dari sisi sektor riil maupun moneter (Oktavera, Hadi, & Hidayat, 2024). Selain itu, studi internasional juga menunjukkan bahwa penggunaan indikator alternatif dan pendekatan

multidimensional menjadi semakin penting dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakstabilan moneter (AlHarbi, Sbeiti, & Ahmad, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana indikator pertumbuhan ekonomi dapat beradaptasi terhadap kondisi pertumbuhan uang yang melemah berdasarkan kajian literatur nasional dan internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pengukuran pertumbuhan ekonomi yang lebih adaptif serta menjadi bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan ekonomi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi umumnya diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam periode tertentu (Sinaga et al., 2025). PDB sering digunakan karena mampu menggambarkan aktivitas ekonomi secara agregat, meskipun belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa penelitian menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi riil, tetapi juga oleh stabilitas makroekonomi, termasuk sektor moneter dan keuangan (Mukminin, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep pertumbuhan ekonomi perlu dilihat secara komprehensif, tidak hanya berbasis output, tetapi juga mempertimbangkan dinamika moneter.

Jumlah Uang Beredar dan Kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah uang beredar merupakan salah satu instrumen penting dalam kebijakan moneter yang berperan dalam memengaruhi aktivitas ekonomi. Secara teoritis, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong konsumsi dan investasi, sehingga berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi (Jannah et al., 2025). Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat linear, terutama ketika terjadi pelemahan pertumbuhan uang beredar. Asnawi dan Fitria (2024) menjelaskan bahwa pelemahan pertumbuhan uang beredar dapat mengurangi efektivitas transmisi kebijakan moneter, sehingga berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi terhadap indikator ekonomi yang digunakan, karena perubahan pada sektor moneter tidak selalu tercermin secara langsung dalam indikator pertumbuhan konvensional.

Selain itu, efektivitas kebijakan moneter juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti tingkat suku bunga, stabilitas sistem keuangan, serta ekspektasi pelaku ekonomi. Ketika jumlah uang beredar meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan kepercayaan masyarakat, maka dampaknya terhadap konsumsi dan investasi bisa menjadi terbatas. Sebaliknya, dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, masyarakat cenderung menahan pengeluaran meskipun likuiditas tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara uang beredar dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak variabel. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang lebih komprehensif agar kebijakan moneter dapat berjalan secara efektif.

Keterbatasan Indikator Pertumbuhan Ekonomi Konvensional

Indikator pertumbuhan ekonomi konvensional seperti PDB memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika ekonomi yang kompleks. Komalasari et al. (2024) menyatakan bahwa PDB cenderung kurang sensitif terhadap perubahan sektor keuangan dan moneter, khususnya dalam kondisi pelemahan pertumbuhan uang beredar. Akibatnya, indikator ini berpotensi memberikan gambaran yang kurang akurat terhadap kondisi ekonomi riil. Selain itu, indikator konvensional tidak sepenuhnya mencerminkan distribusi pendapatan, stabilitas keuangan, dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Hal ini mendorong perlunya indikator alternatif yang mampu melengkapi PDB dalam menilai kinerja ekonomi secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks ini, berbagai pendekatan baru mulai dikembangkan untuk memberikan gambaran ekonomi yang lebih komprehensif. Misalnya, indikator seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), indeks ketimpangan pendapatan, serta indikator stabilitas sistem keuangan dapat digunakan sebagai pelengkap dalam analisis ekonomi. Indikator-indikator tersebut tidak hanya menilai output ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pertumbuhan. Selain itu, perkembangan ekonomi digital dan inklusi keuangan juga menuntut adanya ukuran baru yang mampu menangkap aktivitas ekonomi non-konvensional. Dengan mengombinasikan berbagai indikator tersebut, analisis pertumbuhan ekonomi diharapkan menjadi lebih akurat, holistik, dan relevan dalam mendukung pengambilan kebijakan yang tepat.

Adaptasi Indikator Pertumbuhan Ekonomi dalam Kondisi Pelemahan Uang Beredar

Adaptasi indikator pertumbuhan ekonomi menjadi kebutuhan penting ketika pertumbuhan uang beredar mengalami pelemahan. Oktavera et al. (2024) menekankan bahwa integrasi indikator moneter dan keuangan, seperti kredit perbankan dan stabilitas sistem keuangan, dapat meningkatkan akurasi pengukuran pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan indikator ekonomi untuk lebih responsif terhadap perubahan kondisi moneter. Penelitian internasional juga menunjukkan pentingnya penggunaan indikator multidimensional dalam menilai pertumbuhan ekonomi. AlHarbi et al. (2024) menyebutkan bahwa penggabungan indikator makroekonomi dan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kinerja ekonomi, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian global dan pelemahan likuiditas.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai temuan ilmiah terkait adaptasi indikator pertumbuhan ekonomi dalam kondisi pelemahan pertumbuhan uang beredar. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan (AlHarbi et al., 2024).

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa temuan, hasil analisis, serta kesimpulan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik indikator pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar. Data tersebut diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan melalui Google Scholar. Pemilihan jurnal dilakukan dengan kriteria:

- (1) terbit minimal tahun 2015,
- (2) memiliki relevansi langsung dengan pertumbuhan ekonomi, indikator ekonomi, dan dinamika moneter, serta
- (3) berasal dari jurnal yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti "economic growth indicators", "money supply", dan "monetary policy". Seluruh jurnal yang terpilih kemudian diseleksi dan dikaji secara mendalam untuk memperoleh data konseptual dan empiris yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- (1) identifikasi literatur yang relevan,
- (2) klasifikasi berdasarkan fokus penelitian,
- (3) analisis isi untuk menemukan pola, perbedaan, dan kesamaan temuan, serta
- (4) sintesis hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik ini memungkinkan peneliti mengaitkan temuan dari jurnal nasional dan internasional secara sistematis (World Bank, 2021).

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal nasional dan internasional. Selain itu, peneliti juga memastikan konsistensi hasil dengan membandingkan kesimpulan antarpengelitian sehingga diperoleh gambaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2018).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan topik dan perumusan masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan literatur yang relevan, analisis dan sintesis temuan, serta penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan penelitian berjalan sesuai kaidah ilmiah dan menghasilkan pembahasan yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun arah dan kekuatannya berbeda-beda tergantung kondisi ekonomi suatu negara. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar umumnya mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi (Asnawi & Fitria, 2024; Jannah et al., 2025; Mukminin, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh studi Sinaga et al. (2025) dan Komalasari et al. (2024) yang menyatakan bahwa ekspansi moneter dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Namun, beberapa penelitian menegaskan bahwa dampak uang beredar tidak selalu bersifat langsung. Yosephina dan Murtala (2024) serta Oktavera et al. (2024) menemukan bahwa uang beredar sering kali bekerja melalui variabel perantara seperti inflasi dan daya beli masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi perlu disesuaikan dengan dinamika moneter yang melemah agar tidak terjadi bias pengukuran.

Peran Inflasi, Nilai Tukar, dan Variabel Moneter Lainnya

Inflasi menjadi variabel penting dalam menjelaskan hubungan antara uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi nasional menunjukkan bahwa inflasi yang tidak terkendali justru dapat melemahkan efek positif uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi (Efi et al., 2025; Simanungkalit et al., 2025). Dalam perspektif ekonomi Islam, Al-Muhasib Journal (2024) menekankan pentingnya stabilitas moneter agar pertumbuhan ekonomi tidak bersifat semu.

Temuan serupa juga terlihat dalam konteks internasional. Safari (2024) di Tanzania serta Pal dan Nigam (2025) di India menunjukkan bahwa peningkatan uang beredar tanpa diimbangi stabilitas harga dapat menurunkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, indikator pertumbuhan ekonomi perlu mengakomodasi variabel stabilitas makro, bukan hanya output agregat.

Perspektif Internasional terhadap Adaptasi Indikator Pertumbuhan

Studi lintas negara menunjukkan bahwa hubungan uang beredar dan pertumbuhan ekonomi bersifat heterogen. AlHarbi et al. (2024) dan Matres & Le (2025) menemukan bahwa di negara dengan sistem keuangan yang kuat, pertumbuhan ekonomi tetap dapat berlangsung meskipun pertumbuhan uang beredar melemah. Hal ini menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi harus mempertimbangkan efisiensi sektor keuangan.

Penelitian lain menegaskan bahwa agregat moneter seperti M2 dan reserve money memiliki pengaruh berbeda di tiap negara. Studi internasional oleh International Journal of Research (2023) serta Md. Alamin (2024) menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi tradisional kurang mampu menangkap dinamika moneter modern. Antoni (2015) juga menegaskan bahwa hubungan dinamis antara uang beredar dan pertumbuhan ekonomi memerlukan pendekatan indikator yang adaptif.

Implikasi terhadap Adaptasi Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, indikator pertumbuhan ekonomi tidak dapat lagi hanya bergantung pada Produk Domestik Bruto (PDB). Studi terbaru menekankan perlunya indikator tambahan yang mempertimbangkan stabilitas moneter dan struktur kebijakan ekonomi (International Journal of Social Sciences, 2025; Jurnal Minartis, 2025).

Wiga Journal (2025) menambahkan bahwa kebijakan moneter yang adaptif harus diikuti oleh penyesuaian indikator pertumbuhan agar mencerminkan kondisi ekonomi riil. Dengan menggabungkan temuan nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi perlu beradaptasi terhadap kondisi pertumbuhan uang yang melemah melalui pendekatan multidimensi, termasuk stabilitas harga, efisiensi keuangan, dan kualitas kebijakan moneter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Sebagian besar penelitian, baik nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan konsumsi dan investasi.

Namun, dalam kondisi tertentu, pelemahan pertumbuhan uang beredar tidak selalu berdampak negatif secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa variabel lain seperti inflasi, nilai tukar, stabilitas sektor keuangan, dan efektivitas kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, indikator pertumbuhan ekonomi yang hanya berfokus pada Produk Domestik Bruto (PDB) dinilai kurang mampu menggambarkan kondisi ekonomi secara komprehensif ketika terjadi pelemahan pertumbuhan uang beredar. Dengan demikian, indikator pertumbuhan ekonomi perlu beradaptasi dengan memasukkan dimensi stabilitas moneter dan efisiensi kebijakan agar dapat mencerminkan kondisi ekonomi riil secara lebih akurat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi pembuat kebijakan, diperlukan pengembangan indikator pertumbuhan ekonomi yang lebih adaptif dengan mempertimbangkan stabilitas moneter, inflasi, dan dinamika sektor keuangan, terutama dalam kondisi pertumbuhan uang beredar yang melemah.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar dapat menangkap hubungan dinamis antara uang beredar dan pertumbuhan ekonomi secara lebih mendalam.
- Bagi akademisi dan mahasiswa, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya adaptasi indikator pertumbuhan ekonomi di tengah perubahan kebijakan moneter dan kondisi ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- AlHarbi, A., Sbeiti, W., & Ahmad, A. (2024). Money supply, banking sector development, and economic growth: Evidence from panel data analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 16(2), 45–60.
- Antoni. (2015). Dynamic relationship between money supply and economic growth in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 30(1), 1–15.
- Asnawi, A., & Fitria, D. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 15–28.
- Efi, A., Hewe Tiwu, M., & Kiak, N. (2025). Analisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 33–46.
- International Journal of Research. (2023). Impact of interest rate spread and money supply on economic growth: Evidence from 40 countries. *International Journal of Research in Economics and Social Sciences*, 13(4), 101–115.
- International Journal of Social Sciences. (2025). Monetary aggregates and GDP components: Evidence from Indonesia. *International Journal of Social Sciences*, 9(1), 55–69.
- Jannah, R., Zulfikar, R., & Swandari, F. (2025). Pengaruh jumlah uang beredar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 87–99.
- Jurnal Minartis. (2025). Dampak kebijakan fiskal dan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Minartis*, 6(1), 1–12.
- Komalasari, D., Fatmasari, R., & Suharto. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(2), 211–224.
- Matres, A., & Le, T. (2025). The impact of money supply on economic growth: A panel study of selected countries. *Journal of Economic Studies*, 52(1), 77–92.
- Md. Alamin. (2024). Reserve money and GDP nexus: Evidence from Bangladesh using ARDL approach. *Asian Journal of Economics and Banking*, 8(3), 145–160.
- Mukminin. (2023). Pengaruh investasi, jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 11(3), 201–214.
- Oktavera, R., Hadi, S., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh kuantitas uang terhadap pertumbuhan ekonomi dengan inflasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 25(1), 41–55.
- Pal, S., & Nigam, R. (2025). Money supply and economic growth: Evidence from India. *International Journal of Economic Policy*, 17(1), 23–38.

- Safari, J. (2024). Impact of money supply on economic growth in Tanzania. *African Journal of Economic Review*, 12(2), 65–79.
- Simanungkalit, R., Siregar, H., & Nasution, A. (2025). Hubungan agregat moneter dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 14(1), 59–73.
- Sinaga, M., Hutapea, E., & Ginting, P. (2025). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024. *Jurnal Perspektif Ekonomi*, 9(2), 101–115.
- Wiga Journal. (2025). Monetary policy and economic growth: Indonesian case study. *Wiga Journal of Economics*, 7(1), 1–14.
- Yosephina, M., & Murtala. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar dan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 18(2), 89–102. *Al-Muhasib Journal*. (2024). Jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam. *Al-Muhasib: Journal of Islamic Economics*, 6(2), 121–134.